



**PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF DITINJAU DARI
TIPE KEPERIBADIAN A-B PADA SISWA
SMA SINAR HUSNI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Oleh:

Dewi Juwita S

10 860 0173



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

LEMBAR PENGESAHAN


JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF DI
TINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN A-B PADA
SISWA SMA SINAR HUSNI MEDAN

NAMA MAHASISWA : DEWI JUWITA SIMANJUNTAK

NO STAMBUK : 10.860.0173

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing


(Hj. Annawati D Purba, S.Psi, M.Si) (Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi)

Pembimbing I Pembimbing II

MENGETAHUI


(Euli Alita, S.Psi, MM) (M.Psi)

Kepala Bagian


(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Dekan

Tanggal Lulus:

UNIVERSITAS MEDAN AREA Kamis, 27 November 2014

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S.1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal
Kamis, 27 November 2014

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dekan

(Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Hj Cut Meutia, S.Psi, M.Si

2. Hj. Anna Wati D Purba, S.Psi. MSi

3. Salaria Sari Dewi, S.Psi, M.Psi.

4. Babby Hasmayni, S.Psi. M.Si

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebut sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya di cabut.



Medan, 27 November 2014

Dewi Juwita S

MATAHARIKU

Mama, engkau wanita kuat, penopang hidup ku,
penyemangat hari- hari ku

Berderu air mata, tumpah, menahan sakitnya
pengorbananmu

Kau bergelut dengan nafasmu, pilu jadi rindu, sendu jadi
pilu

Papa, engkau pahlawan, sumber inspirasiku

Ribuan kasih sayang yang berlebihan kau berikan
Hingga tuhan menyebut namamu..

Papa, aku rindu

Terimakasih ma, pa sayangku dan kasihku hanya untuk
kalian

Tidak ada seorang pun yang dapat merubah posisi
kalian dari hidup ku

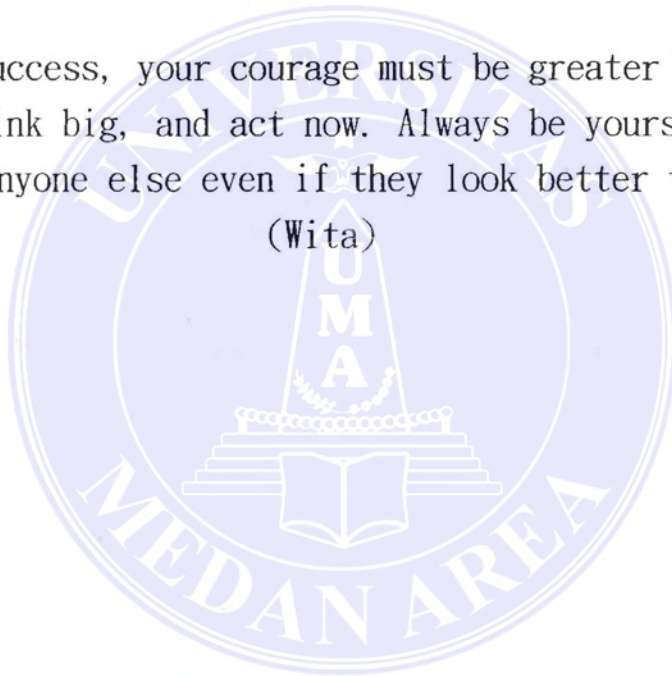
I love you.

MOTTO

-Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan/ diperbuatnya- (Ali Bin Abi Thalib)

To get a success, your courage must be greater than your fear. Think big, and act now. Always be yourself and never be anyone else even if they look better than you.

(Wita)



KATA PENGANTAR

Bismillahi rrahmaani rrahim

Segala Puji dan syukur bagiMu ya Allah, atas berkah, rahmat dan karuniaMu yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran dan kesempatan kepada saya sebagai peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Penyusunan skripsi ini banyak menerima bantuan, waktu, tenaga dan pikiran dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mama Ibu Wasiati, DS wanita kuat yang selalu jadi peneduh, penguat disetiap harinya, dan Alm. Ayahanda yang selalu menjadi inspirasi buat penulis untuk terus semangat menuju kesuksesan. Terimakasih kepada kalian yang tiada akan ada habisnya.
2. Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd sebagai Dekan fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Terimakasih kepada Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi wakil dekan I bidang akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang juga memberikan peneliti masukan, saran, dan bantuan selama peneliti berkuliah dan menyelesaikan skripsi.

4. Terimakasih kepada Bapak Hairul Anwar Dalimunte, S.Psi., M.Si., selaku Wakil Dekan III bidang kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Terimakasih kepada Ibu Hj. Annawati D Purba, S.Psi, M.Si sebagai pembimbing I, begitu banyak arahan dan bimbingan yang telah ibu berikan, serta pengetahuan yang lebih kepada penulis.
6. Terimakasih kepada Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi sebagai pembimbing ke II, atas perhatian dan arahan yang telah ibu berikan kepada penulis.
7. Terimakasih kepada Ibu Hj. Cut Meutia, S.Psi, M.Psi, atas kesediaan waktu menjadi ketua sidang peneliti serta masukan dan saran-saran yang telah ibu berikan selama ini.
8. Terimakasih kepada Ibu Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si atas kesediaannya sebagai sekertaris pada sidang penulis.
9. Terimakasih kepada Ibu Laili Alfita S.Psi, MM sebagai kepala bagian jurusan perkembangan.
10. Terimakasih kepada seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah mengajarkan peneliti banyak hal tentang keilmuan dan dunia psikologi sehingga sangat berkontribusi dalam pengembangan diri peneliti dan penyelesaian skripsi ini.
11. Terimakasih kepada Ketua dan seluruh pegawai Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang juga telah banyak membantu

- peneliti dalam urusan administrasi perkuliahan, organisasi dan penyelesaian skripsi peneliti.
12. Terimakasih kepada seluruh staf Yayasan Sinar Husni Medan, Kepala sekolah, serta seluruh staf dewan guru, Kak Mafriza Anggraini yang membantu penulis selama melaksanakan penelitian dan subjek penelitian penulis siswa/i SMA Sinar Husni Medan, tanpa bantuan dan kesediaan kalian skripsi penulis tidak akan terlaksana.
13. Terimakasih kepada adik-adik penulis M.Arie Junjungan Simanjuntak dan M. Afriando Simanjuntak yang selalu memberikan semangatnya.
14. Kepada yang terkasih Willy Firdaus S.S, seseorang yang selalu memberikan semangat, dorongan, dan perhatiannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Selalu memberikan hiburan disaat penulis sedang bersedih.
15. Terimakasih kepada sahabat-sahabat Tika Arisandi, Kurnia Ayu Ningrum, Siti Fanisa Pritami, Nanda Sari Suhada, Zulfanni Asifa dan Indra Ardiansyah yang selama masa perkuliahan selalu memberikan warna, canda tawa serta semua nya tanpa hingga. Tanpa kalian penulis akan hampa selama ini.
16. Terimakasih kepada sahabat-sahabat terbaik Malle, Susanti, Zeni, Vita, Dwi, Yesi, Uti, Gadis, Ninik, Via, Aji, Isan dan Wahyu sahabat dari semasa sekolah hingga sekarang, maaf atas hilangnya waktu-waktu untuk kalian selama beberapa bulan belakangan ini. Terimakasih untuk semua semangat-semangatnya buat penulis.

17. Dan yang terakhir untuk semua pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan turut berperan selama penulis menjalani dunia kemahasiswaan ini. Terima kasih untuk semuanya. Semoga Allah melimpahkan segala kebaikan kepada kita semua.

Penulis telah berupaya seoptimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun demikian penulis masih sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam



Medan, 27 November 2014

Penulis

Dewi Juwita Simanjuntak



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Siswa	8
1. Pengertian Siswa	8
2. Siswa SMA	9
B. Perilaku Agresif	11
1. Defenisi Perilaku Agresif	11
2. Teori- teori Agresif	12
3. Faktor-faktor Perilaku Agresif	16

4. Aspek-aspek Perilaku Agresif	22
C. Tipe Kepribadian A-B	24
1. Pengertian Tipe Kepribadian	24
2. Tipe Kepribadian A-B	24
3. Pengaruh Kepribadian Terhadap Perilaku Agresif	28
D. Perbedaan Perilaku Agresif Ditinjau dari Tipe Kepribadian A-B	28
E. Kerangka Konseptual	30
F. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	31
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	31
C. Subjek Penelitian	32
1. Populasi	32
2. Sampel	33
3. Teknik Pengambilan Sampel	33
D. Metode Pengumpulan Data	34
E. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	37
1. Validitas Alat Ukur	37
2. Reliabilitas Alat Ukur	37
F. Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Subjek Penelitian	41
1. Gambaran Umum SMA Sinar Husni Medan	41

B. Pelaksanaan Penelitian	42
1. Tahap Persiapan.....	42
a. Persiapan Adminitrasi	42
b. Persiapan Alat Ukur	43
C. Uji Coba Alat Ukur	45
D. Hasil Penelitian.....	47
1. Uji Normalitas	47
2. Uji Homogenitas.....	48
E. Hasil Perhitungan Analisis Varian 1 Jalur.....	48
F. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik	49
1. Mean Hipotetik.....	49
2. Mean Empirik.....	49
3. Kriteria.....	50
4. Pembahasan.....	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	53
B. Saran	54
LAMPIRAN	viii
DAFTAR PUSTAKA	ix

PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN A-B PADA SISWA SMA SINAR HUSNI MEDAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku agresif ditinjau dari tipe kepribadian A-B pada siswa SMA Sinar Husni Medan. Hipotesis yang diajukan tentang perbedaan antara perilaku agresif ditinjau dari kepribadian A-B pada siswa SMA Sinar Husni Medan, dengan asumsi jika kepribadian yang dominan bersifat positif maka dapat membantu orang tersebut untuk tidak berperilaku agresif, akan tetapi jika kepribadian yang dominan adalah negatif maka akan ada peluang bagi orang tersebut untuk berperilaku agresif. Penelitian ini menggunakan skala likert dan skala guttman yang mengambil 14 dari ciri-ciri tipe kepribadian A-B yang berlawanan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Sinar Husni Medan kelas X-XI yang berjumlah 230 orang. Dalam upaya untuk membuktikan hipotesis diatas, maka digunakan analisis ANAVA 1 jalur. Dimana teknik analisis ini digunakan sesuai dengan hipotesis dan identifikasi variabel-variabel penelitian, yakni ingin melihat perbedaan nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari variabel yang sedang diukur. Nilai SB atau SD variable Perilaku Agresi secara total adalah 15,410, Perilaku Agresi Tipe Kepribadian A sebesar 13,357, Perilaku Agresi Tipe Kepribadian B sebesar 10,834. Jadi apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa subjek penelitian memiliki Perilaku Agresi yang tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa subjek penelitian memiliki Perilaku Agresi yang rendah. Hal ini dapat diketahui melalui koefisien perbedaan Analisis Varians 1 Jalur $F = 133.166$ dengan $p = 0.000$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Perilaku Agresi ditinjau dari Tipe kepribadian, dinyatakan diterima.

Kata kunci : perilaku agresif, kepribadian A-B, siswa



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga didalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental Mulyono (dalam noor dan yulianti,2005). Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan anggota masing-masing keluarga termasuk anak. Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi seorang anak sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohaninya dimasa mendatang, sebab itu keluarga mempunyai fungsi penting serta peran yang sangat besar dalam mempengaruhi hidup seorang anak, terutama remaja.

Orang tua merupakan unsur terpenting didalam keluarga. Kepribadian seorang anak dapat dibentuk oleh keluarganya yaitu bagaimana pola asuh yang diterapkan didalam suatu keluarga tersebut. Disiplin orang tua yang keras memiliki hubungan yang tinggi dengan agresifitas anak-anaknya, antara lain karena anak-anak menganggap hukuman badan sebagai bentuk tindakan mengatasi konflik yang diterima. Contoh lain adalah bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anaknya, orang tua menjadi model utama seorang anak dilingkungan keluarga. Frustrasi yang didapatkan orang tua dilingkungan eksternalnya contoh di pekerjaannya dapat mempengaruhi perilaku orang tua ketika sampai kerumah misalnya masalah dikantor yang membuat kita frustrasi ditambah lagi melihat suatu tingkah laku anaknya yang kurang baik sering kali

membuat emosi yang kurang terkontrol didalam menyikapi sikap anaknya tersebut yang dapat memicu perilaku agresif, baik berupa fisik ataupun verbal. Perilaku agresif inilah yang sering disimpulkan anak sebagai pengatas konflik yang ada, yang ditirunya dari orang tua yang lama kelamaan menjadi model perilakunya didalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi remaja. Selama mereka menempuh pendidikan formal disekolah, terjadi interaksi antar siswa yang satu dengan yang lain, termasuk interaksi antar siswa dengan pendidikan. Tidak jarang juga interaksi yang salah yang dilakukan seorang siswa disekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental siswa. Sekolah adalah sebuah tempat yang menggambarkan sebuah konteksinteraksi sosial dan mengembangkan kebersamaan. Meskipun remaja diberikan kebebasan dari orangtua, sekolah bagi remaja adalah sebuah kesempatan untuk menemukan status atau identitas sosialnya.

Menurut Koeswara aksi-aksi kekerasan dapat berupa kekerasan verbal seperti mencaci maki, maupun kekerasan non verbal/ fisik seperti memukul, mencubit. Dengan banyaknya aksi kekerasan yang terjadi, kekerasan dapat muncul dalam berbagai cara dengan sebab yang berbeda dan tindakan yang berbeda pula. Khususnya pada pelajar yang sedang menjalani fase menuju remaja dengan ego yang sedang sangat berkembang serta rasa ingin menjadi yang nomer satu membuat meningkatnya kecenderungan kearah agresi yang disebabkan karena kekecewaan atau berhak untuk membalas dendam kepada orang yang mereka anggap telah berbuat salah serta menghalangi keinginan mereka. Tak

jarang banyak aksi-aksi yang dilakukan oleh para pelajar sekarang. Perkelahian antar pelajar seperti di jalan-jalan, bahkan di sekolah dan di kompleks perumahan warga yaitu sebagai contoh agresifitas dikalangan remaja cenderung meningkat dan juga tentu meresahkan warga sekitarnya (Saad dalam noor dan yulianti,2005).

Dari hasil obserfasi yang dilakukan, peneliti menemukan fenomena pada siswa SMA Sinar Husni Medan bahwa perilaku keseharian siswa terkadang seringkali menggunakan kata-kata yang kurang baik ketika sedang berselisih paham dengan sesama siswa yang lain. Bahkan emosi yang tidak tertahan ketika berhadapan dengan temannya tersebut dapat memicu perkelahian fisik. Lama kelamaan kejadian tersebut juga akan berubah menjadi suatu bentuk kebencian dengan temannya tersebut yang menyebabkan permusuhan sesama siswa, hal tersebut dipaparkan oleh seorang siswa bernama Fendi:

“ Iya kak, yang berantem-berantem itu pertama-tama gara-gara lece-lecean gitu, cakap-cakap kotor, baru gak tau kenapa jadi berantem terus nantik jadi buat geng gak berkawan-kawan kak”

Contoh lain masa SMA adalah masa perubahan dimana menuju remaja, masa dimana kita tidak ingin terkalahkan oleh siapapun, terutama teman sebaya kita. Kejadian ini sering kali terjadi pada siswa perempuan. Mereka tidak ingin kalah dengan teman yang lainnya, sering kali dalam bentuk gaya ataupun barang-barang apa yang mereka miliki yang tiba-tiba saja muncul didalam diri mereka, yang lama kelamaan dapat memicu rasa iri antara mereka untuk mencari perhatian dari orang lain maupun agar diterima kelompok. Fenomena lain yang peneliti temukan adalah sikap ketidak percayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas, pr dan melakukan tes dengan cara melihat pekerjaan teman yang lain. Hal ini cenderung

menimbulkan rasa agresifitas diri siswa dengan cara yang tidak baik untuk menonjolkan diri mereka. Keseluruhan hasil fenomena inilah yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian.

Hal tersebut dikarenakan masa remaja yaitu masa dimana mereka mencari jati dirinya yang sebenarnya, sehingga belum terbentuknya kepribadian yang kokoh dan masih sering terikut-ikut oleh lingkungan sekitarnya. Perilaku agresif ini dirasa sangat memperhatikan, karena dapat membawa akibat yang membahayakan dan merugikan orang lain. Selain itu, perilaku agresif ini akan cenderung ditirukan oleh pelajar/ siswa yang lain karena mereka masih membangun kepribadiannya ke arah yang positif atau negatif. Koeswara berpendapat bahwa perilaku terbentuk dari dua faktor dasar yaitu faktor alamiah atau bawaan dan faktor lingkungan atau sosial budaya. Kedua faktor dasar tersebut, baik sendiri-sendiri maupun bersamaan, menentukan bentuk atau corak serta pola perilaku, termasuk dalam perilaku agresif.

Dari beberapa hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kepribadian mempengaruhi beberapa variabel dalam tingkah laku agresif pada siswa. Misalnya siswa yang mudah merasa cemas, tersinggung, dapresi, amarah dan lain sebagainya. Oleh sebab itu disinilah peranan penting seorang pendidik atau guru dalam membimbing setiap siswa-siswa mereka dan bagaimana dapat memperlakukan setiap siswa tersebut secara baik, tidak hanya fokus kebeberapa siswa saja.

Kepribadian merupakan karakteristik external, dimana aspek-aspek dalam individu dapat dilihat oleh orang lain. Kepribadian dapat dilihat dari

bagaimana pandangan orang lain mengenai diri seorang individu dan penampilan individu tersebut dimasyarakat (Schultz, 1994). Tipe kepribadian dapat mempengaruhi cara individu dalam mengatasi konflik yang dihadapi.

Setelah beberapa dekade, cabang psikologi kepribadian memperoleh suatu pendekatan kepribadian yaitu "*A-B Personality*". Pengertian kepribadian tipe A dan B pertama kali diperkenalkan oleh Friedlman dan Ray Rosenman yaitu mereka membagi kepribadian menjadi 2 tipe yaitu tipe kepribadian A dan tipe kepribadian B. Menurut mereka orang-orang dengan tipe kepribadian A lebih rentan terhadap stres yang menimbulkan kecenderungan agresifitas dibandingkan dengan mereka dengan tipe kepribadian B.

Dari uraian dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan perilaku agresif ditinjau dari A-B personality pada siswa SMA SINAR HUSNI Medan". Untuk melihat apakah benar memang adanya perbedaan perilaku agresifitas yang terjadi di sekolah tersebut berdasarkan pendekatan kepribadian A-B Personality di SMA Sinar Husni Medan.

B. Identifikasi Masalah

Didalam penelitian ini masalah yang ingin diungkap adalah apakah ada perbedaan perilaku agresifitas yang ditinjau dari jenis kepribadian A-B pada siswa SMA, dimana pada siswa menengah atas adalah masa-masa dimana rasa ingin tahu mereka yang sangat besar dan mereka juga belum memiliki kepribadian yang kokoh sehingga masih mudah terpancing oleh teman sebayanya serta meniru lingkungan disekitarnya. Sekarang ini banyak kita jumpai siswa yang melakukan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)30/5/24

perilaku agresif, baik berupa verbal, fisik, dalam bentuk kemarahan hingga kebencian. Dimana perilaku agresif siswa menunjukkan gejala yang semakin meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Ketika mereka sedang menghadapi suatu masalah dengan teman sebaya atau ketidakcocokan pendapat serta mereka merasa terhalangi keinginannya bahkan merasa terancam dirinya oleh sosok temannya maka tak jarang langsung timbulnya suatu perilaku agresif tersebut.

Para psikolog kepribadian mengemukakan bahwa perkembangan psikologis tiap individu menuju dewasa berbeda-beda satu dengan yang lainnya yang disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungannya. Pervin (2005) menjelaskan lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi kepribadian yaitu genetik, lingkungan, budaya, kelas sosial, keluarga serta teman sebaya. Dari hal tersebut dapat ditarik bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor penting terbentuknya perilaku seorang individu dimasa dewasanya termasuk terbentuknya perilaku agresif pada individu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka timbul pertanyaan sebagai rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu: “apakah ada perbedaan perilaku agresif ditinjau dari kepribadian (*A-B personality*)”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku agresif ditinjau dari kepribadian (*A-B personality*) pada siswa SMA SINAR HUSNI Medan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat memenuhi pengetahuan peneliti tentang perilaku agresif ditinjau dari kepribadian (*A-B personality*) pada siswa SMA SINAR HUSNI Medan, serta menambah wawasan bagi pembaca dan dapat menambah bahan pustaka menjadi bahan masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Dapat mengetahui dan memahami perbedaan-perbedaan antara perilaku agresif ditinjau dari kepribadian (*A-B personality*) pada siswa SMA SINAR HUSNI Medan yang merujuk tentang peran orang tua serta guru didalam memperlakukan anak-anak serta siswa mereka berdasarkan individu setiap anak-anak atau siswa mereka tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar disuatu lembaga sekolah tertentu. Pengertian siswa atau peserta didik dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005), pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

UU Sisdiknas No 20 Pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa “siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Seorang pelajar atau siswa adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Menurut Daradjat (1995) murid atau anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri dalam suatu kehidupan dengan individu-individu yang lain.

Berdasarkan uraian diatas siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

2. Siswa SMA

Masa SMA yang memiliki rentan usia 15-18 tahun bisa dikatakan merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau yang lebih sering kita kenal dengan istilah remaja. Masa remaja merupakan suatu tahap transisi menuju ke status yang lebih tinggi yaitu status sebagai orang dewasa. Berdasarkan teori perkembangan, masa remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006).

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statment ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall, yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan. Dari pengertian di atas masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali terlalu tidak jelas. Masa remaja ini sering dianggap sebagai

masa peralihan , dimana saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa.

Perkembangan karakteristik berfikir remaja juga menyangkut hubungan sebab akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Mereka tidak akan terima jika dilarang melakukan sesuatu oleh orang yang lebih tua tanpa diberikan penjelasan yang logis. Sebagai remaja mereka akan menanyakan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan dan jika orang tua tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan maka dia akan tetap melakukannya. Apabila guru/pendidik dan orang tua juga tidak memahami cara berfikir remaja, akibatnya akan menimbulkan kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar.

Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal. Pada periode ini, idealnya pada remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berfikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berfikir logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berfikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan

sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

B. Perilaku Agresif

1. Defenisi Perilaku Agresif

Agresivitas merupakan sebuah istilah yang secara umum banyak digunakan oleh orang awam untuk mendefinisikan suatu tindakan yang bersifat negatif, keras, kasar dan merusak, tanpa mau melihat sisi lain dari agresi. Baron dan Richardson (1994) mendeskripsikan perilaku agresif yaitu segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup yang lain yang terdorong untuk menghindari perilaku itu.

Berkowitz (1993), mendefinisikan agresi dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial berarti mengabaikan masalah bahwa evaluasi normatif mengenai perilaku sering kali berbeda, bergantung pada perspektif pihak-pihak yang terlibat. Sebagai contoh, sebagian orang menganggap hukuman badan adalah cara pengasuhan anak yang efektif dan dapat diterima, sementara yang lain menganggapnya sebagai bentuk agresi yang tidak dapat diterima.

Keadaan internal yang tidak dapat diamati secara langsung, kita semua pernah marah, dan sebenarnya setiap orang pada suatu saat pernah ingin melukai orang lain. Banyak orang mengatakan bahwa mereka sedikit marah atau cukup marah beberapa kali dalam seminggu. Pada umumnya, orang akan marah dan

agresif terhadap sumber serangan. Demikian juga berbagai rangsangan yang tidak disukai dapat menimbulkan agresif, misalnya seseorang yang dihadapkan pada asap rokok yang memedihkan dan pemandangan yang memuakkan, akan memperlihatkan peningkatan perilaku agresif (Berkowitz, 1983).

Defenisi paling sederhana untuk agresi yaitu menurut Geen (1998) bahwa agresi adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Sedangkan agresi itu sendiri menurut Myers (dalam Noor dan Yulianti 2005) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Saad (2003) menyatakan bahwa agresi adalah perilaku dengan tujuan menyakiti, menyerang atau merusak terhadap orang maupun benda-benda di sekelilingnya untuk mempertahankan diri maupun akibat dari rasa ketidakpuasan. Perilaku agresi tersebut memiliki unsur kesengajaan, obyek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak yang terkena sasaran perilaku agresif tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang menyakiti/ melukai orang lain, baik secara fisik maupun verbal yang memiliki unsur kesengajaan.

2. Teori-teori Agresif

Teori-teori agresi tidak selalu menetap, tetapi berubah-ubah dan berkembang setelah ditemui kelemahan-kelemahannya dan diperbaharui oleh besar tingkat perilaku sosial yang membuat asumsi sangat berbeda tentang sifat

agresi yaitu teori psikoanalistik Freud dan teori sosial belajar Bandura (dalam Dayakisni dan Hudainiah, 2001).

a. Teori Psikoanalistik

Menurut teori analistik, kepribadian kita pada dasarnya ditentukan oleh dorongan bawaan dan oleh peristiwa lingkungan dalam tahun pertama kehidupan. Hanya psikoanalisis eksistensif yang dapat menghilangkan sebagian konsekuensi dari pengalaman sebelumnya, dan hanya dapat melakukannya dengan cara tersebut. Kita juga keluar dari teori psikoanalistik sebagai makhluk yang relatif pasif. Walaupun ego dalam peperangan aktif dengan Id dan superego, kita tampaknya melupakan budak yang impoten dan pasif dari drama yang dimainkan diluar kesadaran kita. Bagi Freud, kesehatan psikologis terdiri dari kendali ego yang kuat namun fleksibel terhadap impuls Id.

Teori psikoanalistik Freud memandang agresi sebagai suatu dorongan. Menurut teori ini, banyak dari tindakan kita ditentukan oleh naluri (insting) terutama naluri seksual. Jika ekspresi tersebut tidak terpuaskan (mengalami frustrasi), dorongan agresi dibangkitkan senada dengan pendapat tersebut. Dollard, menyatakan jika upaya seseorang untuk mencapai tujuan dihalangi, dibangkitkanlah suatu dorongan agresi yang memotivasi perilaku untuk menghancurkan penghalang (orang atau benda) yang menyebabkan frustrasi tersebut. Terdapat dua aspek penting dalam pernyataan ini adalah penyebab umum agresi bahwa agresi punya sifat dorongan dasar merupakan suatu bentuk agresi yang menetap sampai

tujuan terpenuhi, serta sebagai reaksi bawaan (inborn) seperti rasa lapar, seks dan dorongan lain memiliki sifat tersebut.

Menurut Freud (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2001), agresi dapat dimasukkan dalam insting mati yang merupakan ekspresi dari hasrat kepada kematian (death wish) yang berada pada taraf tak sadar. Dalam pengungkapan death wish ini dapat berbentuk agresi yang ditujukan kepada diri sendiri (misalnya; bunuh diri) atau ditujukan kepada orang lain.

b. Teori Belajar Sosial

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2004), agresi diperoleh melalui pengamatan, pengalaman langsung dengan reinforesemen positif dan negatif, latihan atau perintah, dan keyakinan yang ganjil. Dibandingkan dengan Freud, dkk yang menganggap agresi adalah dorongan bawaan. Seperti pendekatan psikoanalistik, pendekatan belajar sosial terhadap kepribadian angat bersifat deterministik. Tetapi, berbeda dengan pendekatan psikoanalistik, ia memperhatikan sangat sedikit determinan biologis terhadap perilaku dan memfokuskan semata-mata pada determinan lingkungan. Secara turunan, kita tidak baik dan tidak jahat, tetapi sangat dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan sejarah pribadi kita sendiri dan situasi kita sekarang. Teori belajar sosial mempunyai optimisme yang kuat seperti pendahulunya tetang kemampuan tentang kita untuk merubah. Perilaku manusia dengan merubah lingkungan walaupun kepribadian manusia yang keluar dari belajar sosial dapat dimodifikasi,

tetapi masih memiliki kualitas pasif. Kita tampaknya masih dibentuk oleh kekuatan-kekuatan yang berada dibawah kendali kita.

Teori belajar sosial menekankan kepentingan proses belajar dari pengalaman orang lain yaitu belajar dari pengamatan. Teori ini menyatakan bahwa agresi adalah serupa dengan semua respon yang dipelajari lainnya. Agresi dapat dipelajari melalui pengamatan atau peniruan, dan semakin sering diperkuat, semakin sering akan terjadi. Teori belajar sosial berpendapat bahwa agresi hanya salah satu dari beberapa reaksi terhadap pengalaman frustrasi yang tidak disukai, dan agresi adalah respon yang tidak memiliki sifat seperti dorongan, dan dengan demikian dipengaruhi oleh konsekuensi yang diharapkan dari perilaku tersebut. (Atkinson,dkk)

Menurut Bandura (dalam Dayakisni dan Hunaidah, 2001), Pengaruh motivasional dari pengalaman orang lain dan juga berlaku dalam percontohan tingkah laku agresif. Motivasi individu pengamat untuk mencontoh agresi yang ditampilkan oleh model akan kuat apa bila sang model memiliki daya tarik yang kuat serta dengan agresi yang dilakukannya itu sang model memperoleh akibat yang menyenangkan atau efek yang positif berupa penguatan atau pengajaran. Sebaliknya, individu pengamat akan kurang termotivasi untuk mencontoh agresi jika sang model tidak memiliki daya tarik, dan dengan agresi yang dilakukan sang model menerima akibat yang tidak menyenangkan, efek yang negatif atau hukuman.

3. Faktor-faktor Perilaku Agresif

Menurut Koeswara (1988) tingkah laku bukan variabel yang muncul secara kebetulan atau otomatis, melainkan variabel yang muncul karena adanya kondisi-kondisi tertentu yang mengarah dan mencetuskannya. Koeswara (1988) menyatakan bahwa tingkah laku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Stres

Stres terbagi dua, yaitu stres eksternal dan stres internal. Dalam stres internal tingkah laku agresif didasarkan pada teori psikoanalisa yang menerangkan bahwa tindakan kekerasan pada umumnya adalah adaptasi terhadap stres internal dan eksternal. Sedangkan stres eksternal adalah akibat daripada perubahan-perubahan sosial yang cepat, pergeseran nilai dan kurangnya kendali sosial, ditambah lagi dengan buruknya kondisi perekonomian.

b. Kekuasaan dan kepatuhan

Kekuasaan sebagai pencetus agresi disini didasari atas dasar pemikiran bahwa kekuasaan itu cenderung disalahgunakan. Dengan penyalahgunaan kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa. Uraian-uraian teoritis pun sering menyiratkan keyakinan adanya hubungan antara kekuasaan dengan agresi yaitu adanya kecenderungan manusia menggunakan agresi untuk mencapai dan memelihara kekuasaan. Peranan kekuasaan sebagai pengaruh pemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu yakni pengabdian dan kepatuhan.

c. Alkohol dan obat-obatan

Jika alkohol dalam wujud minuman keras dikonsumsi dalam takaran tertentu oleh individu yang memiliki karakter tertentu, misalnya kepribadian yang labil atau individu yang memiliki masalah tertentu, maka bisa mengarah kepada pemunculan tindakan agresi. Demikian juga dengan obat-obatan yang dapat mempengaruhi kurangnya pengendalian diri dan sekaligus menstimulir keluasaan bertindak.

d. Lingkungan keluarga

Grinken (dalam Koeswara, 1988) menambahkan bahwa faktor lingkungan keluarga juga dapat mengakibatkan tingkah laku agresif seperti tingkat perekonomian dan pendidikan. Semakin sulit tingkat ekonomi keluarga, maka semakin tinggi tingkah laku agresif. Selanjutnya semakin tinggi pendidikan keluarga, semakin tinggi pula stres eksternal yang terjadi, misalnya ada kejenuhan, pergeseran dan konflik keluarga. Hal inilah yang akan menimbulkan agresi karena adanya kejenuhan dan konflik keluarga tersebut.

e. Frustrasi

Gagasan ini pertama kali dicetuskan oleh Dollard dan Miller, dkk (dalam Koeswara, 1988) yang menjelaskan bahwa frustrasi adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkan atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan.

Faktor-faktor lain menurut beberapa ahli (dalam Sarwono, 2002), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu:

a. Kondisi Lingkungan

1. Suhu Udara yang Panas

Suhu udara yang sangat panas lebih cepat memicu kemarahan dan agresi (Griffit, 1971). Dalam penelitian terbukti bahwa dalam kurun waktu antara tahun 1976 dan 1971 huru-hara lebih sering terjadi di musim panas menyengat daripada di musim gugur, musim dingin, atau musim semi (Carlsmith dan Anderson, 1979).

2. Rasa Sesak Berjejal (Crowding)

Rasa sesak berjejal juga bisa memicu agresi menurut Fleming, Baum dan Weis (1987) di daerah perkotaan yang padat penduduk selalu lebih banyak terjadi kejahatan dan kekerasan. Menurut Mc Noel (1980), peningkatan agresivitas di daerah yang sesak berhubungan dengan penurunan perasaan akan kemampuan diri untuk mengendalikan lingkungan sehingga terjadi frustrasi.

3. Televisi (Media Massa)

Menurut Mc Dougall (1994) media massa seperti televisi memicu agresi yang sangat penting. Televisi sudah menciptakan budaya dunia. Dampak dari televisi adalah peniruan dan peningkatan agresivitas (Erom, 1987). Bahkan pengamatan sehari-hari terhadap perilaku anak-anak setelah menonton TV dengan tema kekerasan

langsung akan membuktikan betapa film-film seperti itu segera ditiru oleh anak-anak.

b. Pengaruh Kelompok

1. Menurunnya Kendali Moral

Pengaruh kelompok terhadap agresif antara lain adalah menurunnya hambatan kendali moral, ketika seseorang melihat orang lain mengambil televisi dan benda-benda berharga lainnya dari sebuah toko yang awalnya ragu-ragu untuk ikut meniru perilaku tersebut menjadi ikut-ikutan mengambil barang-barang tersebut. Gejala terpengaruh oleh kelompok juga terdapat pada pelajar yang saling berkelahi dengan alasan membela teman. Identitas kelompok yang sangat kuat yang menyebabkan timbul sikap negatif dan mengeksekusikan kelompok lain.

2. Pengaruh Alkohol

Pengaruh lain dari kelompok terhadap perilaku agresif adalah penggunaan alkohol. Khususnya di negara-negara maju yang terletak di wilayah dengan musim dingin, alkohol bukan hanya digunakan sebagai sarana penghangat tubuh, melainkan juga sebagai sarana pergaulan. Pengaruh alkohol dapat memicu agresivitas. Percobaan-percobaan di laboratorium juga membuktikan bahwa alkohol merangsang agresivitas (Gustafson, 1992), orang yang sedang dibawah pengaruh alkohol mudah di provokasi (dipengaruhi).

c. Pengaruh Kepribadian

1. Tipe Kepribadian

Salah satu teori sifat (trait) mengatakan bahwa orang-orang dengan tipe kepribadian A (yang bersifat kompetitif, terburu-buru, ambisius, cepat tersinggung) lebih cepat menjadi agresif daripada orang dengan tipe kepribadian B (yang ambisinya tidak tinggi, sudah puas dengan keadaannya sekarang, cenderung tidak terburu-buru) (Glass, 1977).

2. Pemalu

Pengaruh lain dari sifat kepribadian terhadap perilaku agresif adalah sifat pemalu. Orang yang pemalu cenderung menilai rendah diri sendiri, tidak menyukai orang lain, dan cenderung mencari kesalahan kepada orang lain. Oleh karena itu, orang pemalu cenderung agresif dari orang yang tidak pemalu (Fangney dkk, 1990).

3. Harga Diri Tinggi

Harga diri yang tinggi memberi peluang lebih besar untuk agresif. Penyebabnya antara lain adalah karena orang dengan harga diri tinggi merasa lebih percaya diri, jika berkonflik dengan orang lain ia akan ingin berada di pihak yang menang dan benar, dan bahwa selalu orang yang menilainya lebih tinggi dari orang lain, sehingga ia merasa berhak untuk bersikap agresif kepada orang lain (Baumerster dkk, 1996).

4. Peran Jenis Kelamin

Faktor kepribadian lainnya adalah peran jenis kelamin. Pria yang maskulin pada umumnya lebih agresif daripada wanita yang feminim. Ternyata gejala ini ada hubungannya dengan faktor kebudayaan, yaitu pada umumnya wanita diharapkan oleh norma masyarakat untuk lebih mengekang agresivitasnya. Namun, dengan adanya perubahan budaya terjadi pergeseran peran jenis kelamin yang pada gilirannya juga akan meningkatkan agresivitas pada wanita (Sawrie dkk, 1991).

d. Pengaruh Kondisi Fisik

Banyaknya kadar adrenalin dalam tubuh, misalnya meningkatkan rangsangan dalam tubuh sehingga orang yang bersangkutan lebih siap dan lebih cepat bereaksi. Jika kondisinya sedang menang, reaksinya juga akan gembira, tetapi jika ia sedang dalam keadaan frustrasi atau marah, reaksinya akan semakin agresif. Keadaan terangsang juga terdapat setelah olah raga berat atau sehabis menonton pertunjukan yang merangsang seperti melihat konser musik rock. Dalam kondisi seperti itu, orang juga akan cepat terangsang untuk menjadi terlalu gembira atau justru agresif, tergantung pada situasi yang sedang dialaminya saat itu (Zillman, 1988).

Hal lain juga didukung oleh teori Hurlock (1974) yang mengatakan bahwa kepribadian juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan perilaku agresif, menurutnya orang-orang yang mempunyai tipe kepribadian A

memperlihatkan kecenderungan cepat bosan, nicara serta berjalan dengan cepat, mempunyai persaingan yang tinggi, suka menyela pembicaraan orang lain, terlalu ambisius dan berperilaku lebih agresif.

Dari uraian tersebut, maka disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif yaitu meliputi, stres, kekuasaan dan kepatuhan, alkohol dan obat-obatan, lingkungan keluarga, suhu udara yang panas, crowding, media massa, frustrasi, harga diri yang tinggi, kepribadian, serta jenis kelamin yang menjadi perbedaan perilaku agresif pada setiap individu.

4. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Buss dan Perry (dalam Faujiyanti,2010) mengelompokkan agresifitas kedalam empat bentuk agresif, yaitu agresif fisik, agresif verbal, agresif dalam bentuk kemarahan dan agresif dalam bentuk kebencian.

a. Agresif fisik

Agresif fisik yaitu agresif yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan rasa marah oleh individu yang mengalami agresif tersebut, misalnya agresif yang terjadi pada perkelahian, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek yang mati (Atkinson dkk, 1991).

b. Agresif verbal

Agresif verbal yaitu berupa kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap dapat menyakiti, melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain mendirita. Misalnya A menyinggung atau mencederai B, maka B

membalasnya dengan kata-kata kotor untuk menyeimbangkan rasa sakit hatinya (Atkinson dkk, 1991).

c. Agresif dalam bentuk kemarahan

Merupakan emosi atau afektif, seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bersikap agresif. Misalnya rasa kesal, seperti hilangnya kesabaran yang tidak mampu mengontrol rasa marah.

d. Agresif dalam bentuk kebencian

Agresif dalam bentuk kebencian ini ditunjukkan seperti adanya sikap permusuhan, yang meliputi komponen kognitif. Seperti rasa benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan rasa tidak adil dalam kehidupan.

Dari pendapat mengenai jenis agresivitas tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa agresivitas dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung, secara fisik (seperti: menendang, memukul, menginjak) maupun non fisik (seperti: mencibir, memelektkan lidah), verbal aktif (seperti: berbicara kasar dan kotor, mengata-ngatai) maupun verbal pasif (seperti: mengupat, berbisik-bisik dengan teman membicarakan teman lainnya). Sehingga dari berbagai macam jenis perilaku agresif, penelitian akan menggunakan jenis perilaku agresif tersebut sebagai alat ukur dalam penyusunan skala perilaku agresif pada siswa. Serta dari uraian diatas maka empat bentuk agresifitas tersebut mewakili serta mempengaruhi komponen perilaku manusia, yaitu komponen motorik, agektif dan kognitif.

C. Tipe Kepribadian A-B

1. Pengertian Tipe Kepribadian

Kepribadian mempunyai banyak pengertian yang disebabkan dalam Penyusunan teori, penelitian, dan pengukuran dari beberapa ahli. Kepribadian merupakan karakteristik external, dimana aspek-aspek dalam individu dapat terlihat oleh orang lain. Kepribadian dapat dilihat dari bagaimana pandangan orang lain mengenai diri individu dan penampilan individu di masyarakat (Schultz, 1994).

Kepribadian adalah kesatuan organisasi yang dinamis sifatnya dari sistem psikhofisis individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik sifatnya terhadap lingkungannya (Allport dalam Mularsih, 2010). Jadi, setiap individu itu mempunyai kepribadian yang khas yang tidak identik dengan orang lain dan tidak dapat diganti atau disubsitusikan oleh orang lain. Jadi ada ciri-ciri atau sifat-sifat individu pada aspek-aspek psikisnya yang bisa membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian mencakup struktur dan proses yang mencerminkan sifat-sifat bawaan dan pengalaman. Kepribadian dipengaruhi oleh masa lalu dan saat ini (Pervin, 1996).

2. Tipe Kepribadian A-B

Pengertian kepribadian tipe A dan B pertama kali diperkenalkan oleh Fieldman dan Ray Rosenman (1974), mereka menyimpulkan bahwa orang yang mempunyai kepribadian tipe A sangat kompetitif dan berorientasi pada pencapaian, merasa waktu selalu mendesak, sulit untuk bersantai dan menjadi tidak sabar dan marah jika berhadapan dengan keterlambatan atau dengan orang yang dipandang tidak kompeten. Walaupun tampak dari luar tipe A sebagai orang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

yang percaya diri, namun mereka cenderung mempunyai perasaan keraguan diri yang terus-menerus dan itu memaksa mereka untuk mencapai lebih banyak dan lebih banyak lagi dalam waktu yang lebih cepat.

Kepribadian tipe A merupakan kompleks tindakan emosi yang dapat diamati dalam setiap orang yang terlibat secara agresif dalam suatu perjuangan yang terus-menerus dan tak henti-henti untuk mencapai hal yang lebih dari sekarang (Kreitner dan Kinicki, 2005). Individu dengan jenis kepribadian tipe A adalah manusia yang tak henti-hentinya ingin mencapai sesuatu yang lebih tinggi (tinggi dan banyak), dengan waktu yang terasa selalu kurang. Ciri-ciri dari jenis kepribadian tipe A termasuk pemikir yang sarat dengan bagaimana manusia dapat mengejar waktu, bagaimana manusia bersaing terus-menerus dengan ketat, bagaimana tingkah laku manusia hampir selalu mengarah kepada permusuhan, keinginan yang besar untuk menggunakan waktu luang dan ketidaksabaran menyelesaikan tugas.

Dengan mengintroduksi pendapat Friedman dan Rosenman (1974) menyatakan bahwa individu yang menunjukkan jenis kepribadian tipe A cenderung menjadi agresif dan ambisius. Meskipun memberikan label perilaku tipe A sebagai penyakit ketergesaan, Friedman dan Rosenman mencatat bahwa individu tipe A seringkali menunjukkan prestasi yang mengagumkan terutama dalam lingkungan sekolah dan lingkungan kerja yang berorientasi pada kinerja. Secara lebih detail Friedman dan Rosenman menyebutkan ciri tipe kepribadian A adalah sebagai berikut:

- Cenderung memaksakan diri.
- Selalu ingin bersaing dan bersifat agresif.
- Tidak sabar.
- Mengutamakan keberhasilan dalam pekerjaan.
- Selalu terburu-buru.
- Merasa bersalah bila bersantai.
- Mencoba berfikir atau melakukan lebih dari satu hal pada saat yang sama.
- Menginterupsi pembicaraan orang lain, meskipun belum selesai.
- Berbicara dan melakukan gerakan-gerakan dengan cepat.
- Merasa menyalahkan diri bila bersantai.
- Melakukan lebih dari satu hal pada saat yang sama
- Mendominasi dalam kelompok.
- Ambisius.
- Tidak dapat menerima kesuksesan orang lain.

Sedangkan orang dengan tipe kepribadian B :

- Sabaran.
- Kurang ambisius
- Menikmati keberhasilan yang diraih diri sendiri dan orang lain.
- Kurang berkompetitif.
- Bersikap santai terhadap tenggang waktu.
- Lebih mementingkan kualitas dari pada kuantitas pekerjaan.
- Lambat dalam berbicara maupun bergerak.
- Tidak diburu-buru waktu.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- Menikmati pekerjaannya.
- Pendengar yang baik.
- Kurang kompetitif.
- Fokus melakukan suatu hal pada satu waktu.
- Lebih mementingkan kualitas dari pada kuantitas pekerjaan.

Dapat disimpulkan orang dengan tipe B lebih mampu bersantai tanpa merasa bersalah dan bekerja tanpa melihat nafsu, tidak harus tergesa-gesa yang menyebabkan ketidaksabaran dan tidak mudah marah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kepribadian tipe A lebih sering mengalami keluhan-keluhan fisik dan penyakit akibat stres dibandingkan dengan mereka yang berkepribadian tipe B.

Menurut Harlock (1974), orang-orang yang mempunyai tipe kepribadian A memperlihatkan kecenderungan agresif, cepat bosan, bicara dan berjalan dengan cepat, mempunyai persaingan yang tinggi, suka menyela pembicaraan orang lain yang ambisius. Sedangkan tipe kepribadian B menunjukkan karakteristik bersikap tenang, santai, tidak terlalu memaksa diri dalam bekerja, tidak suka bersaing dan lebih bisa memahami orang lain. (Sarwono,1998).

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa individu dengan tipe kepribadian A cenderung agresif, tidak sabar, perfeksionis, ambisi yang tinggi dan polyphastic. Sedangkan tipe B cenderung tidak agresif, sabar, ambisi yang rendah, bersikap tenang dan non perfeksionis.

3. Pengaruh Kepribadian Terhadap Agresif

Salah satu faktor yang berpengaruh pada pembentukan sikap adalah kepribadian atau bawaan kepribadian seseorang akan menunjukkan bagaimana seseorang itu nantinya akan bersikap terhadap suatu stimulus. Kepribadian adalah suatu sistem terorganisasi yang terdiri dari sikap, motif, nilai emosi serta respon-respon lain yang saling tergantung satu sama lain dimana sistem ini akan menentukan keunikan masing-masing individu dalam berperilaku, berfikir, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dari kepribadian kita dapat melihat bermacam-macam corak individu dimana bila dilihat dari perkembangannya merupakan bentuk dari faktor genetik dan faktor lingkungan yang saling berinteraksi membentuk karakteristik yang unik.

D. Perbedaan Perilaku Agresif ditinjau dari Tipe Kepribadian

A-B

Dalam Atkinson (1996) dijelaskan bahwa kepribadian merupakan suatu yang membentuk tingkah laku seseorang, cenderung menetap dan berulang. Tingkah laku terbentuk dari unsur-unsur pada diri seseorang dan lingkungan untuk bereaksi terhadap lingkungan. Bisa juga dikatakan perilaku itu merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan.

Teori biologi mencoba menjelaskan perilaku agresif baik dari proses faal maupun teori genetik (keturunan). Yang mengajukan pada proses faal antara lain Mayor, 1976 (dalam Damayanti, 2011) berpendapat bahwa perilaku agresif

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

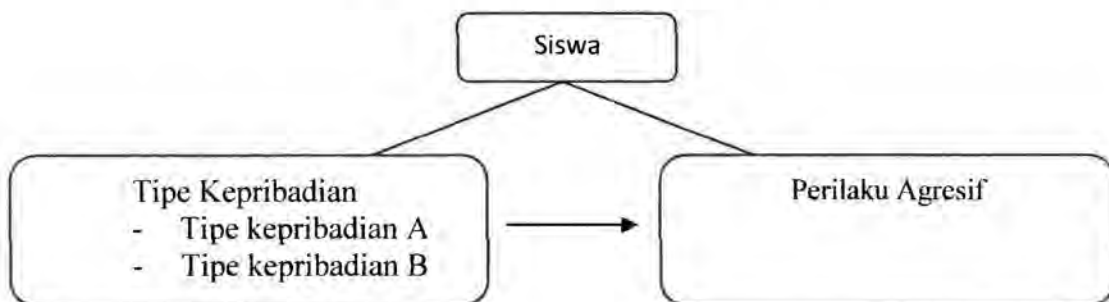
Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan disusunan syaraf pusat. Genetik memainkan peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan perbedaan individu. Fungsi otak dibagian frontal cortex dan sistem limbic berkontribusi pada cara individu dalam merespon lingkungan. Intinya salah satu faktor yang ada, mekanisme genetik juga mempengaruhi aspek kepribadian dan agresif secara spesifik.

Kepribadian tipe A cenderung mempunyai semangat bersaing yang tinggi dan ambisius, berbicara dengan cepat, suka menyela pembicaraan orang lain dan sering terperangkap dalam kemarahan yang luar biasa. Sehingga menurut Harlock (1974), orang-orang yang mempunyai tipe kepribadian A memperlihatkan kecenderungan agresif.

Kepribadian tipe B mempunyai ciri-ciri lebih santai dalam melakukan sesuatu, lebih sabar menunggu, kurang asertif, menghindari persaingan, non perfeksionis, kurang ambisi dan non polyphasic. Sehingga tipe kepribadian B menunjukkan karakteristik lebih bersikap tenang, santai, tidak terlalu memaksa diri dalam bekerja, tidak suka bersaing dan lebih bisa memahami orang lain. (Sarwono,1998)

E. Krangka Konseptual



Keterangan:

→ : Mempengaruhi

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan perilaku agresif ditinjau dari tipe kepribadian A-B pada siswa SMA SINAR HUSNI Medan, dengan asumsi bahwa tipe kepribadian A lebih agresif dari pada tipe kepribadian B.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan metode penelitian ini akan menguraikan: (A). Identifikasi Variabel Penelitian, (B). Defenisi Operasional Variabel Penelitian, (C). Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel, (D). Metode Pengumpulan Data, (E). Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur, serta (F). Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel terikat : Agresivitas
2. Variabel bebas : *A-B Personality*
 - Kepribadian tipe A
 - Kepribadian tipe B

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam hal penelitian ini perlu kiranya diberikan mengenai definisi variabel penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya pengertian dan peninjauan yang terlalu luas terhadap istilah yang di gunakan. Berdasarkan teori yang telah digunakan atau dipaparkan maka peneliti akan merumuskan definisi operasional yang merupakan pengertian secara operasional mengenai

variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. A-B Personality

Kepribadian tipe A adalah tipe kepribadian yang sangat kompetitif dan berorientasi pada pencapaian, merasa waktu selalu mendesak, sulit untuk bersantai dan menjadi tidak sabar dan marah jika berhadapan dengan keterlambatan atau dengan orang yang dipandang tidak kompeten. Sedangkan kepribadian dengan tipe B adalah tipe kepribadian yang lebih mampu bersantai tanpa merasa bersalah dan bekerja tanpa melihat nafsu, tidak harus tergesa-gesa yang menyebabkan ketidaksabaran dan tidak mudah marah.

2. Perilaku Agresif

Perilaku agresif atau agresi adalah tingkah laku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi agresi dari Baron ini mencakup tingkah laku yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain (termasuk mematikan atau membunuh), dan individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan kita teliti. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i pelajar di SMA Sinar Husni Medan yang berjumlah 230 orang.

2. Sampel penelitian

Sampel menurut Arikunto (1998) adalah subjek atau wakil dari populasi yang diteliti. Besar anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar sampel yang digunakan yang diambil dari populasi dapat dipertanggung jawabkan. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa SMA Sinar Husni Medan dari berbagai kelas, yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa yang memenuhi kriteria penelitian.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yang bersifat teoritis dimaksudkan untuk memperoleh derajat kecermatan statistik yang maksimal. Pertimbangan yang bersifat praktis didasarkan pada keterbatasan peneliti, antara lain keterbatasan kesempatan, waktu, dan dana.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik quota sampling, karena penetapan sampel dilakukan berdasarkan quota yang ditetapkan. Penetapan sampel dalam penelitian ini yaitu hanya seluruh kelas X dan XI.

Berdasarkan karakteristik sampel diatas, maka jumlah siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 230 orang, 125 orang siswa tipe kepribadian A dan 105 orang siswa tipe kepribadian B.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, metode skala dan screening test.

a) Metode dokumentasi

Merupakan pengambilan data yang di dapat secara langsung dari sumber berupa berbagai keterangan.

b) Skala

- Skala Kepribadian Tipe A dan Tipe B

Skala ini disusun dengan metode skala guttman yang digunakan untuk mengukur sikap atau perilaku dengan pernyataan yang tegas, yaitu ya atau tidak, benar atau salah. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotami (dua alternatif). Skala kepribadian ini menggunakan dasar teori friedman dan rosenman tentang ciri-ciri kepribadian tipe A dan tipe B. Skala ini disusun dalam bentuk 14 pasangan item, yang setiap item terdiri dari dua pernyataan berlawanan, dengan ciri-ciri yaitu :

- Cenderung memaksakan diri.
- Selalu ingin bersaing dan bersifat agresif.
- Tidak sabar.
- Mengutamakan keberhasilan dalam pekerjaan.
- Selalu terburu-buru.
- Merasa bersalah bila bersantai.
- Mencoba berfikir atau melakukan lebih dari satu hal pada saat yang

sama.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

- Menginterupsi pembicaraan orang lain, meskipun belum selesai.
- Berbicara dan melakukan gerakan-gerakan dengan cepat.
- Merasa menyalahkan diri bila bersantai.
- Melakukan lebih dari satu hal pada saat yang sama
- Mendominasi dalam kelompok.
- Ambisius.
- Tidak dapat menerima kesuksesan orang lain.

Alternative pilihan jawaban dalam skala kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini ada 2. Subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dari 2 alternatif pernyataan. Penggolongan subjek ke dalam suatu kepribadian dilihat dari perbandingan skor total item untuk tipe kepribadian tipe A dan skor total item untuk kepribadian tipe B. Setiap jawaban yang dipilih akan diberi skor 1. Individu digolongkan berkepribadian tipe A apabila skor total item untuk tipe A lebih besar daripada skor item tipe B dan sebaliknya individu digolongkan berkepribadian tipe B apabila skor total item untuk tipe B lebih besar dari pada skor total item tipe A.

- Skala Agresivitas

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang gejala atau kejadian sosial (Riduwan, 2005). Skala yang digunakan berisi pernyataan mengenai perilaku agresif, responden akan diminta untuk mengisi setiap pertanyaan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dengan memberikan tanda ceklis () pada kolom yang sesuai. Respon subjek tidak diklasifikasikan benar-salah, semua jawaban dapat diterima sesuai jawaban jujur dan sungguh-sungguh.

Skala agresivitas dalam penelitian ini disusun berdasarkan Buss dan Perry (dalam Faujiyanti, 2010) mengelompokkan agresivitas ke dalam empat bentuk agresif, yaitu: agresif fisik, agresif verbal, agresif dalam bentuk kemarahan dan agresif dalam bentuk kebencian. Keempat bentuk agresivitas ini mewakili komponen perilaku manusia, yaitu komponen motorik, afektif dan kognitif.

Aitem-aitem dalam skala ini disusun dalam bentuk pernyataan favourable dan unfavourable dalam format Likert, setiap aitem terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan favourable adalah jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapatkan nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapatkan nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat unfavourable penilaian yang diberikan adalah jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4. Penyusunan skala ini akan disusun sendiri oleh peneliti.

E. Validitas dan Relibilitas

1. Validitas

Menurut Azwar (2013) validitas dalam pengertiannya yang paling umum adalah ketepatan dan kecermatan instrumen dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya, validitas menunjuk pada sejauhmana skala itu mampu mengungkap dengan akurat dan teliti data mengenai atribut yang ia dirancang untuk mengukurnya.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis produk moment rumus angka kasar dari Formula Person, (Azwar, 2013) dimana rumusnya sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}$$

Keterangan :

r_{xy}	=	Koefesien korelasi antar tiap butir dengan skor total
$\sum XY$	=	Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
$\sum X$	=	Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir
$\sum Y$	=	Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
$\sum X^2$	=	Jumlah kuadrat skor x
$\sum Y^2$	=	Jumlah kuadrat skor y
N	=	Jumlah subjek

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2013) salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (reliable), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

tinggi kecermatan pengukuran. Salah satu formula konsistensi internal yang populer adalah formula koefisien alpha (α). Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, data untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden. Untuk mengetahui berapa besar indeks reliabilitas skala digunakan teknik Alpha, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt'} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

- $r_{tt'}$ = Koefesien reliabilitas alat ukur
 1 = Bilangan konstan
 MK i = Mean kuadrat interaksi antar item dengan subjek
 MK s = Mean kuadrat antar subjek

F. Metode Analisa Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan agresivitas yang terjadi antara siswa dengan tipe kepribadian A dan siswa dengan tipe kepribadian B digunakan analisa statistik dengan menggunakan teknik Analisa Varian 1 jalur.

Variabel Y	Variabel X SISWA	
Agresivitas	Tipe kepribadian A X1	Tipe kepribadian B X2

Keterangan :

Y: Agresivitas

X1: Tipe kepribadian A

X2: Tipe kepribadian B

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data dilakukan adalah menganalisis data. Kegiatan menganalisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiono, 2005).

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah statistik. Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik menurut Hadi (2004), adalah:

- a. Statistik bekerja dengan angka-angka dan angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah frekuensi nilai atau harga.
- b. Statistik bersifat objektif.
- c. Statistik bersifat universal, yakni dapat digunakan pada hampir seluruh penelitian.

Metode analisis data yang digunakan untuk persiapan hipotesis adalah penelitian ini adalah teknik analisis parametrik analyze of varians (ANOVA). Hal ini dilakukan mengingat penelitian ini akan membandingkan tingkat perilaku kelekatan anak terhadap ibu antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja. Uji hipotesis anova dengan mempergunakan prangkat lunak SPS 2005 (Hadi dan pamaradingsih, 2005). Signifikansi uji hipotesis ditetapkan $P= 0,050$.

Mengingat anova adalah teknik statistik pametrik maka diperlukan prasyarat yaitu normalitas sebaran dari distribusi sampling dan homogenitas

varians. Untuk uji prasyarat atau asumsi ini, digunakan uji chi kuadrat untuk normalitas sedangkan untuk uji homogenitas digunakan teknik bartlett.





BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

1. Adanya perbedaan perilaku agresif ditinjau dari tipe kepribadian A-B pada siswa SMA Sinar Husni Medan, dengan hasil melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava dengan koefisien $F = 133.166$ dengan $p = 0.000 < 0,005$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Perilaku Agresi ditinjau dari Tipe kepribadian, dinyatakan diterima.
2. Berdasarkan perbandingan kedua nilai mean (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa agresivitas kepribadian tipe A berada pada katagori “Sedang” sebab mean hipotetik (95) < mean empirik (93,49) melebihi 1 SD (13,357). Sedangkan agresivitas kepribadian tipe B berada pada katagori “Rendah” sebab mean hipotetik (95) < mean empirik (74,74) tidak melebihi 1 SD (10,834).

B. Saran

Sejalan dengan simpulan yang telah dibuat, maka berikut ini adalah saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Saran Kepada Siswa

Kepada subjek penelitian diharapkan agar lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya, serta teman sebaya dan diharapkan lebih mampu membangun kepribadian yang kokoh agar tidak mudah terpicu oleh perilaku agresif serta terhindar dari perilaku agresif.

2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Kepada pihak sekolah agar memperhatikan perilaku siswa selama disekolah agar terciptanya suasana yang baik dan tenang serta tidak ada keributan yang menjurus ke perilaku agresif.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk dapat mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku agresif, seperti faktor internal, contohnya frustrasi dan stress. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini nantinya akan diperoleh hasil yang lebih lengkap yang dapat menambah kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta:Rieneka cipta.
- Alwisol. (2004). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Baron, R.A., & Richardson, D.R. (1994). *Human aggression* (2nd ed.). Naw York: Pleum Press.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social psychology: tenth edition*. In R. Djuwita, M. M. Parman, D. Yasmina, & L. P. Lunanta,*Psikologi Sosial:Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (1993). *Agression: Its causes, consequences, and control*. Philadephia, PA: Temple University Press.
- Damayanti, Devi. (2011). *Perilaku agresif ditinjau dari jenis kelamin(laki-laki/perempuan) dan tempat tinggal pada anak jalanan yang tinggal di kota Medan (tidak diterbitkan)*. Medan: Fakultas psikologi: Universitas Medan Area.
- Dayakisni, T. Dan Hudariah. (2001). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Faujiyanti, N. (2010). *Hubungan pengendalian diri (self-control) dengan agresivitas anak jalanan (diterbitkan)*. Jakarta: Erlangga,1999
- Friedman, M.& Rosenman, R.H. (1974). *Type A behavior and your heart*. New York: Knopf.
- Geen, R.G. (1995). *Violence*. Dalam A.S.R Manstead & M.Hewstone (Eds.), *Blackwell dictionary of social psychology*. Oxford: Blackwell.
- Koeswara, E. (1988). *Agresi manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kreitner dan Kinicki. 2005. *Perilaku organisasi*, buku 1 Jakarta: Salemba empat.
- Mularsih, Heni. (2010). *Strategi pembelajaran, tipe kepribadian dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama*. Diakses dari journal.ui.ac.id. Pada tanggal 16september 2014.volume 14, No. 1, Juli.

Noor, Nisfian.M. dan Yulianti, Eka. (2005). Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. Jurnal Psikologi..volume 3, No. 1, Juni.

Pervin, L.A. (1996). *The science of personality*. USA: John Wiley, Inc.

Saad, H.M. (2003). "Perkelahian pelajar: potret siswa SMU di diki Jakarta. Yogyakarta: Galang Press.

Schultz, S.E. (1994). *Theories Of Personality: fifth Edition*. California: a Division of Wadsworth, inc.

Suprajitno. (2004). *Asuhan keperawatan keluarga: aplikasi dalam praktik*. Jakarta: EGC.

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: alfabeta.

